

Keris dalam Budaya Minangkabau : “Visualisasi Nilai Kepemimpinan Pangulu”

Muhsin Ilhaq¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sendratasik universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong No.9/10 Palembang Kode pos 30263
Email : ilhaque@gmail.com¹⁾

Abstract

Kris is one of the noble cultural art works of past cultural heritage that has high value, its usefulness always develops from time to time according to the age context. Initially the kris developed in Java as a traditional weapons system, then spread to various regions of the archipelago including the Minangkabau. Almost the entire archipelago has a kris culture, although there are differences in names, forms and functions in each region. These differences encourage the desire to understand the meaning and value of the kris in accordance with the context of Minangkabau culture. Overall, the kris is a form of physical culture that reflects the values of goodness, especially related to Pangulu's leadership in Minangkabau.

Keywords : *Kris, Minangkabau Cultur, Leadership Value*

Abstrak

Keris merupakan salah satu karya seni budaya adiluhung peninggalan budaya masa lalu yang bernilai tinggi, kegunaannya selalu berkembang dari masa ke masa sesuai konteks zaman. Awalnya keris berkembang di Jawa sebagai sistem senjata tradisional, kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara termasuk ke Minangkabau. Hampir seluruh wilayah nusantara memiliki budaya keris, meskipun terdapat perbedaan nama, bentuk maupun fungsinya di tiap wilayah. Perbedaan tersebut mendorong keinginan untuk memahami makna dan nilai keris sesuai dengan konteks budaya Minangkabau. Secara keseluruhan, keris merupakan wujud budaya fisik yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, terutama terkait dengan kepemimpinan Pangulu di Minangkabau.

Kata kunci : *Keris, Budaya Minangkabau, Kepemimpinan*

1. Pendahuluan

Keberadaan keris telah melalui perjalanan panjang dan masih bertahan sampai sekarang, (Haryoguritno, 2007) menyebutkan bahwa “Keris Indonesia telah diakui sebagai *A Masterpiece Of The Oral and Intangible Heritage Of Humanity* oleh UNESCO tahun 2005 yang dikukuhkan berdasarkan pemahamannya dari segi non bendawi budaya perkerisan Indonesia”. Dengan demikian, keris telah terbukti sebagai karya monumental dan patut dihargai. Saat ini, fungsi keris tidak lagi sebagai senjata, namun telah berubah sebagai kelengkapan pakaian adat, sebagai memenuhi kebutuhan ritual tertentu dan sebagai penanda struktur sosial.

Setiap pakaian yang digunakan oleh Pangulu memiliki makna khusus, seperti yang di sebutkan oleh (Dilinstone, 2002) bahwa dalam setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Sejarah pakaian dengan makna-makna simbolisnya, merupakan sejarah yang penuh pesona. Selanjutnya (Anas, 1998) menyebutkan bahwa masyarakat Minangkabau mengenal berbagai jenis busana tradisional. Penggunaannya selalu dikaitkan dengan fungsi sosial. Apalagi jika orang itu memegang peranan penting dalam masyarakatnya seperti *Pangulu*. Seperangkat pakaiannya mengandung makna simbolik yang harus dipegang teguh, di antaranya adalah keris yang diselipkan pada bagian rusuk sebelah kiri.

Keris dalam hal ini tidak digunakan sebagai senjata, keris merupakan suatu pesan mengenai kebesaran Pangulu, fungsi keris sebagai kelengkapan pakaian adat serta warisan budaya tidak hanya sekedar dilihat secara fisik belaka, di balik fungsi tersebut, keris sarat dengan makna dan nilai budaya.

Kedudukan *Pangulu* sebagai orang terhormat yang *diduluan salangkah, ditinggian sarantiang*, dikatakan juga dengan *tingginyo dianjuang, gadangnyo digadangan*. Baik atau buruknya *nagari* tergantung pada *Pangulunya* diungkapkan dengan *elok nagari dek pangulu, rancak tapian dek nan mudo*. Besarnya peran Pangulu diungkapkan sebagai berikut:

*kayu gadang di tengah padang
batangnyo tampek basanda
ureknyo tampek baselo
dahannyo tampek bagantuang
daunnya tampek balinduang
ka pai tampek batanyo
ka pulang bakeh barito
kusuik nan ka manyalasai
karuah nan ka manjanahi
hilang nan ka mencari
abanam nan ka manyalami
tarpuang nan ka mangaik
hanyuik nan ka maminteh
panjang nan ka mangarek
singkek nan ka mauleh
senteng nan ka mambilai*

Ungkapan di atas merupakan deskripsi peran dan posisi Pangulu dalam masyarakat. Pangulu mengemban

tanggung jawab setiap sektor kehidupan anak kemenakannya, mengayomi dan mengatur anak kemenakannya. Segala perbuatan yang dilakukan oleh anak kemenakannya harus seizinnya, seterusnya hasil perbuatan harus dilaporkan kembali padanya.

Selain memimpin, Pangulu juga sebagai pendidik serta contoh teladan bagi kaumnya seperti guru dengan murid. Segala tingkah laku dan tutur katanya menjadi panutan bagi anak kemenakannya. Jika terjadi permasalahan, Pangulu akan mencari penyelesaian secara bijaksana. Dalam hal ini, Pangulu adalah sosok laki-laki ideal menurut adat Minangkabau dipilih melalui seleksi dan kriteria yang sesuai dengan ketentuan adat. Dipercaya sebagai pemimpin serta memegang peranan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berdasarkan Uraian tersebut kiranya menarik untuk membahas nilai keris dalam sistem budaya masyarakat Minangkabau terkait dengan kepemimpinan Pangulu.

2. Pembahasan

A. Makna keris dalam Sistem Budaya Minangkabau

Melalui bentuk suatu karya seni bisa diketahui bagaimana isi atau makna yang terkandung di dalamnya, tentunya pemaknaan tersebut sesuai dengan pengalaman sosio kultural kolektif masyarakat yang memberikan makna, (Sachari, 2002) menyatakan bahwa makna dan nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun kedayaan suatu karya seni ataupun desain. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa keris merupakan wujud visual dari suatu makna tertentu yang bersifat abstrak.

Kehidupan masyarakat lampau masih banyak menyimpan hal-hal yang sifatnya simbolik. Hal-hal yang simbolik dan bersifat abstrak itu diwujudkan secara konkrit melalui artefak keris. Menurut (Rohidi, 2000) bahwa simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif, tersimpan berbagai makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami bersama di dalam kesenian, lebih tepat lagi dapat dihayati secara bersama.

Sesuai dengan fungsinya, menurut (Dilinstone, 2002) simbol berfungsi untuk menjembatani jurang antara hal yang konkrit dengan sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi atau yang terakhir: yaitu sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan. Simbol mengandung kompleksitas mengenai kehidupan. Berdasarkan fungsi simbol di atas, dengan simbol yang digunakan bisa diketahui keadaan suatu masyarakat yang memilikinya.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Haryoguritno, 2007) mengatakan bahwa keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata biasa, tapi keris juga dipandang sebagai karya seni yang adiluhung karena keindahan visualnya, serta kedalaman makna simbolik yang terkandung pada keris. Keris menjadi media untuk menyampaikan suatu

pesan kepada masyarakat pendukungnya, baik disampaikan melalui bentuknya, disampaikan melalui upacaranya, disampaikan melalui warnanya, atau pun disampaikan melalui materialnya. Itu semua merupakan simbol-simbol dari falsafah, keris adalah *art n philosophy*. Sangat wajar jika keris mendapat kedudukan terhormat sebagai karya seni dan aset budaya yang begitu berharga. Yang dimaksud dengan simbol menurut Haryono (2007) adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh yang menggunakan simbol. Simbol dapat berbentuk benda-benda, warna, suara atau gerak suatu benda.

Terkait dengan kepemimpinan *Pangulu* di Minangkabau, berikut dijelaskan Makna keris dalam sistem budaya Minangkabau. Bentuk keris dideskripsikan melalui penuturan *Gembongnyo tumpuan putiang, Tunangannyo ulu kayu kamat, Bamato baliak batimba*. Berdasarkan penuturan tersebut maka struktur keris Minangkabau secara fisik terdiri dari empat bagian, yakni *Gembong, putiang, Tunangan* dan *matonyo baliak batimba*.

B. Makna Keris Dari Aspek Bentuk Fisik

1. Gembong

Gembaong adalah hulu keris yang berfungsi sebagai tumpuan *putiang* (menancapkan *putiang*). Jika *Putiang* ditancapkan ke dalam *Gembong* tersebut maka akan jelas terlihat posisi *Gembong* seperti menunduk (bungkuk). Bentuk *gembong* yang membungkuk tersebut merupakan simbol kecerdasan dan rendah hati *Pangulu*, bahwa *Pangulu* adalah ahli fikir, berwawasan luas, memiliki pengetahuan tentang hukum adat dan syarak. Hukum adat tersebut menyangkut tentang rakyat yang dipimpinnya, tentang *soko* dan *pusako*, tentang *koroang kampuang* serta *nagarinya*, sedangkan syarak merupakan segala ketentuan yang diatur menurut hukum agama (Islam). *Pangulu* dituntut agar hati-hati dan cermat menjalankan kedua hukum tersebut.

Tekuk *Gembong* keris model Minangkabau disebut dengan *langgai*, mengartikan bahwa adat *bajanjang naiak batanggo turun* (Syaidam, 2004), yakni mengenai sistem pengambilan keputusan rapat dalam masalah pemerintahan nagari di Minangkabau adalah dengan jalan musyawarah. Menurut (Hakimy, 1997) setiap keputusan yang diambil oleh *Pangulu* harus berdasarkan kesepakatan bersama (*sakato*).



Gambar 1. *Gembong* keris Diolah dari sumber koleksi keris kebesaran DatuakParbanso) (Foto: Muhsin, 2010)

2. Putiang

Putiang atau pesi (bahasa Jawa), berguna untuk menghubungkan antara *Gembong* dengan *Mato* keris agar keris bisa di genggam dengan kuat. Merupakan besi kecil lebih kurang sepanjang 10 cm, besi tersebut menyatu dengan *matokeris*. *Putiang* keris tidak boleh *diambalau* (di lekkan ke *Gemboang* menggunakan *ambalau*)

Menurut (Sati, 1991) hal tersebut mengandung makna bahwa *Pangulu* bersifat sabar dan rela. *Pangulu* tidak mengharapkan imbalan atau pamrih dari budi dan karya kepemimpinannya. Tugas *Pangulu* meliputi seluruh aspek kehidupan anak kemenakannya, semua tugas-tugas tersebut dijalankan dengan rasa tanggung jawab, mendidik anak kemenakan, masyarakat nagari pada kebajikan dan menjauhi segala larangan, agama (syarak) begitupun adat dan undang-undang pemerintah.



Gambar 2. *Putiang* Keris (di edit dari sumber: <http://goedangjadoel.com>)

3. Tunangan

Tunangan berarti sarung atau *warongko* (bahasa Jawa) dalam *penuturan Minangkabau* disebutkan bahwa *Tunangan* keris terbuat dari kayu kamat. Seperti yang disebutkan oleh (Koesni,1979) bahwa *Tunangan* atau Warangka merupakan pakaian bagi keris. oleh sebab itu, *Tunangan* ini diberi ukiran agar terlihat lebih indah.



Gambar 3. *Tunangan* keris kebesaran Dt Parbanso Diolah dari sumber koleksi keris kebesaran Datuak Parbanso(Foto: Muhsin, 2010)

4. Mato keris baliak batimba

Matokeris yang berlekuk (luk) dan tajam pada kedua sisinyadigambarkan sebagai benda yang sangat tajam, namun tidak untuk melukai.*Matokeris* merupakan simbol keadilan *Pangulu* dalam mengambil keputusan. Kemudian lekukan *Matokeris* merupakan simbol kehati-hatian *Pangulu* pada setiap tindakan yang dilakukannya.*Pangulu* harus memakai *sudi jo siasek* (selidik dan siasat).Hal ini berarti bahwa *Pangulu* harus berlaku adil dan tidak berat sebelah (Abidin,2005). Artinya dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, *Pangulu* berperan sebagai hakim ia dikatakan *kusuiiek nan ka kamanyalasaikan, karuah nan ka manjanihkan* yang memutuskan semua masalah dan silang sengketa dalam kaumnya. Agar tidak terjadi ketimpangan dan tidak ada yang merasa dirugikan dalam memutuskan suatu perkara, *Pangulu* harus bersikap netral.Siapapun yang bersalah secara adat harus dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam *nagari(adaik salingka nagari)*.Kesalahan sekecil apapun yang dilakukan oleh *Pangulu* bisa berakibat fatal, karena ini menyangkut dengan martabat *Pangulu* dan seluruh anggota kaumnya.



Gambar 4. *Matokeris* Diolah dari sumber koleksi keris kebesaran Datuak Parbanso(Foto: Muhsin, 2010)

Keris merupakan hasil fisik dari aktivitas manusia yang ditambahkan unsur nilai padanya, kerismengandung makna tentang kebaikan, yakni ajaran budi luhur terutama mengenai kepemimpinan *Pangulu*. Seluruh makna yang terkandung pada keris ditujukan pada *Pangulu*. Tentu saja makna keris tersebut berdasarkan pada nilai budaya sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku, sistem norma terkait dengan peranan seseorang dalam masyarakat, sistem hukum serta ketentuan-ketentuan khusus yang mengatur segala aktivitas individu masyarakat pendukung suatu budaya. Sachari (2002) menyebutkan bahwasanya “*Benda diyakini sebagai sesuatu yang bernilai, atau sebagai sesuatu yang ditambah unsur nilai di dalamnya.Nilai bukan merupakan unsur dari benda, melainkan sebuah sifat, kualitas yang dimiliki oleh objek tertentu yang dinilai mengandung kebaikan.*”

Pangulu harus memiliki pengetahuan dan intelektual yang tinggi, tidak hanya sebatas pengetahuan tentang hukum adat dan agama saja, tetapi juga harus memiliki pengetahuan umum sesuai dengan zamannya (Sarumala,2003). Sebagai pemimpin sekaligus wakil mutlak bagi anak buah yang sepayungnya, *Pangulu* harus hadir dalam tiap kerapatan internal (kerapatan dalam tiap *perut (kaum)*, kerapatan dalam *suku*) maupun eksternal (kerapatan dalam *kampung*, kerapatan dalam *nagari* bahkan kerapatan dalam *luhak* atau alam Minangkabau) Dalam tiap kerapatan, menurut (Hakimy,1994) bahwa *Pangulu* harus bisa menyampaikan maksud yang diinginkan serta sanggup menyampaikan sesuatu tentang kepentingan anak-kemenakannya, terutama dalam sidang-sidang adat *nagari* maupun dalam pemerintahan.Meyakinkan orang tentang maksud dan tujuan yang diinginkan dalam kerapatan bukanlah suatu hal yang mudah, oleh sebab itu *Pangulu* harus *fasih lidahnya berkata-kata* agar tujuan atau maksud yang diinginkan dapat mengerti dan diterima oleh anggota rapat dalam pepatah disebutkan *patah lidah mambao kalah, patah karih mambao mati* artinya, apabila seorang *Pangulu* gugup mengemukakan pendapatnya dalam sidang kerapatan, tentu maka ia akan kalah dalam suatu perkara.

C. Makna Keris Dari Aspek Tindakan (perlakuan)

1. Keris tidak boleh diasah

Menyatakan bahwa *Pangulu* tidak boleh tajam karena orang lain, oleh sebab itu *Pangulu* harus berpedoman pada dirinya sendiri. Sikap tegas dan bijaksana, *Pangulu* tidak akan mengambil suatu langkah atau tindakan sebelum dimintai atau diperlukan. Dia tidak akan datang ke suatu jamuan sebelum diundang, dan dia tidak akan menyelesaikan suatu sengketa yang seharusnya tidak menjadi kewajibannya atau tidak pada tempatnya(Hakimy, 1978).

Seorang *Pangulu* tahu akan harga dirinya, tegas dan bijaksana. Kebenaran dalam suatu pendirian dan pendapat yang tidak dapat ditawar-tawar(Hakimy,1994), mengenai hal ini disebutkan dalam pepatah:

*Payokumbuah baladang kuniek,
Dibao nak urang ka Kuantan,
Indak namuah kunieng dek kunik,
Bapantang lamak dek santan.*

2. Putiang keris tidak boleh diambilau

Mengartikan bahwa *Pangulu* bersifat sabar dan rela. *Pangulu* tidak mengharapkan imbalan atau pamrih dari budi dan karya kepemimpinannya (Sati,1991). Tugas *Pangulu* meliputi seluruh aspek kehidupan anak kemenakannya, semua tugas-tugas tersebut dijalankan dengan rasa tanggung jawab, mendidik anak kemenakan, masyarakat nagari pada kebajikan dan menjauhi segala larangan, agama (syarak) begitupun adat dan undang-undang pemerintah.

3. Pemakaian keris disisipkan pada bagian rusuk *Pangulu* dengan posisi miring ke kiri

Dari posisi keris yang miring kekiri ini menunjukkan bahwa keris *Pangulu* tidak digunakan untuk membunuh. Sebab jika *Pangulu* ingin mencabut keris, terlebih dahulu hulu keris harus *dikesong* (digeser) ke arah kanan, posisi yang demikian tidak efektif untuk penempatan senjata.

Mencabut keris adalah kiasan bagi *Pangulu* dalam menghukum seseorang, karena pada dasarnya setiap keputusan *Pangulu* diambil melalui jalan musyawarah, baik dalam kaum maupun dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN). *Pangulu* tidak memakai keris pada musyawarah tersebut, sebab keris hanya boleh dipakai pada saat parayaan *batagak Pangulu* lengkap dengan atribut lain, yakni *deta*, baju hitam, *sampiang*, *cawek*, *karih*, *sarawa*, *salendang*, *tungkek*, *tarompa*, disebut juga dengan sembilan pakaian pokok *Pangulu* (Parbanso, 2010). Sebagai penanda ke *Pangulu* dalam musyawarah atau kerapatan, para *Pangulu* memakai *kupiah balilik*. Jadi mencabut keris bagi *Pangulu* bukanlah menandakan suatu keputusan seperti hakim memukulkan palu di pengadilan. Berdasarkan kiasan di atas, penempatan posisi keris yang di miringkan ke kiri mengartikan kejernihan pikiran *Pangulu* dalam menjatuhkan hukuman.

Sebelum hukuman dijatuhkan, ini dikiasan dengan kata *di cabuik* (mencabut), *Pangulu* harus memikirkan kembali (*di kesong*) apakah hukuman tersebut setimpal dengan kesalahan yang telah dilakukan seseorang. Antara *mangesong* (menggeser) sampai mencabut diharapkan timbul ma'af di dalam batin, sabar dan reda, tibalah rasa iba dan santun (Sati,1991). Sehingga kesalahan yang terjadi bisa dima'afkan.

3. Kesimpulan

Setiap budaya yang tumbuh dalam suatu kolektif masyarakat memiliki nilai ideal, nilai tersebut dianggap hal yang paling berharga sebagai tujuan dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya, tentunya setiap anggota masyarakat merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap nilai budaya tersebut. Secara umum nilai budaya Minangkabau disampaikan melalui

falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Melalui falsafah tersebut terbentuk masyarakat Minangkabau yang Islami, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat, norma, hukum, dan peraturan-peraturan yang dibuat.

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh adat. Setiap tingkah laku masyarakat selalu disesuaikan dengan ketentuan adat. Sesuai dengan adat budaya yang berlaku, Selain sebagai pemimpin, pangulu merupakan panutan sekaligus simbol kebesaran kaum, ia adalah orang terhormat yang *diduluan salangkah, ditinggian sarantiang*, dikatakan juga dengan *tingginyo dianjuang, gadangnyo digadangan*. Baik atau buruknya nagari tergantung pada pangulunya diungkapkan dengan *elok nagari dek pangulu, rancak tapian dek nan mudo*.

Keberadaan keris di Minangkabau erat hubungannya dengan realitas sosial, Terkait dengan makna dan nilai budaya, terutama menyangkut dengan kepemimpinan *Pangulu*. Oleh sebab itu, keris merupakan salah satu benda penting dalam adat, bersama dengan atribut kelengkapan pakaian adat lain sebagai warisan budaya masa lalu sarat dengan makna dan nilai. Di balik bentuk fisik keris tersimpan berbagai makna, terutama mengenai kebesaran *Pangulu* sebagai orang yang paling berpengaruh dalam adat. Selain itu, keris juga menyimpan makna simbolis yang sarat dengan nilai budaya terutama tentang kepemimpinan *Pangulu* di tengah masyarakat.

Keris tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil ciptaan, benda atau sekedar produk seni biasa, tapi keris dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu yang bernilai, keris menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Baik melalui bentuk, maupun upacaranya. Keris sebagai ekspresi seni merupakan visualisasi nilai budaya.

Makna keris tersebut ditentukan oleh pendahulu mereka. Tentunya pemberian makna ini sesuai dengan kebutuhan dan cara berpikir waktu itu. Sampai sekarang keris sebagai sistem simbol tetap dipertahankan. Maknakeris pada masa lalu masih relevan dengan konteks sekarang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung pada keris merupakan nilai dasar kepemimpinan *Pangulu* di Minangkabau.

Keberadaan keris sebagai simbol kebesaran *Pangulu* di Minangkabau telah melalui perjalanan panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keris merupakan manifestasi dari norma dan nilai-nilai dalam masyarakat setempat. Nilai simbolik tersebut adalah visi dan harapan masyarakat dalam rangka kepemimpinan *Pangulu*.

Keris sebagai benda budaya merupakan visualisasi nilai kepemimpinan *Pangulu* di Minangkabau, mengandung berbagai makna filosofis yang disampaikan kepada masyarakat Minangkabau, sehingga keris memberikan pengaruh tertentu dalam tingkah laku *Pangulu* yang harus dipegang teguh.

Daftar Pustaka

Abidin, H. Mas' oed, *Ensiklopedi Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005.

- Anas, Bairul, et al. *Indonesia Indah Busana Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1998.
- Dilistone, F.W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Haryono, Timbul. "Materi presentasi I".dalam Guntur (ed.). *Kerisologi*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Haryoguritno, Haryono. "Materi presentasi tanpa judul".dalam Guntur (ed.). *Kerisologi*.Surakarta: ISI Press, 2007.
- Hakimy, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi, 1994.
- _____, Idrus,Dt. Rajo Penghulu.*Buku Pegangan Penghulu di Minangkabau*. Bandung: CV.Rosda, 1978.
- _____, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu.*Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi, 1997.
- _____, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu.*Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi, 1994.
- Koesni.*Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: CV.Aneka, 1979.
- Mahmud, Dt. Bandaro Sati. "Serpihan-serpihan Mutiara di Alam Minangkabau" (Manuskrip): 1991.
- Rohidi,Tjetjep Rohendi.*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* Bandung: STSI Press bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 2000.
- Sarumala,M. Rasjid. *Monografi Hukum Adat Daerah Sumatera Barat*, Buku I. Padang: Departemen Kehakiman Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1993.
- Syaidam, Gauzali. *Kamus Lengkap Bahasa Minang. Minang-Indonesia*.Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004.
- Sachri, Agus.*Estetika,Makna, Simbol dan Daya*. Bandung, ITB, 2002.
- Zulhadi, Dt.Marajo.*Wawancara.Nagari Kamang Hilia*.21 Agustus 2010.
- Anwar, Nasrul Dt. Parbanso.*Wawancara.Nagari Kamang Hilia*:06 November 2010.
- Internet: (editingMuhsin dari<http://goedangdjadoel.com>)